

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Belajar yang disadari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar sendiri dengan bantuan guru, belajar dari buku atau dari media elektronik. Belajar tersebut dapat dipandang dari dua aspek yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses, sedangkan dari segi guru tanpa sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Menurut Nana Sudjana (2010, hlm 5) menyebutkan bahwa:

“Belajar suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.

Menurut Jean Piaget (dalam Nana Syaodih, 2009, hlm.156) menyebutkan bahwa :

“Belajar merupakan suatu proses yang sifatnya internal, tidak dapat diamati secara langsung. Suatu perubahan dalam kemampuan individu respons terhadap situasi-situasi tertentu. Perubahan pada perilaku yang nampak merupakan refleksi dari perubahan yang sifatnya internal. Konsep belajar meliputi hal-hal yang tidak nampak seperti keinginan, harapan, kepercayaan, sikap, dll”.

Menurut Witherington (dalam Prof.Surya, 2009, hlm.155) menyebutkan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Menurut Crow and Crow (dalam Nana Syaodih 2009, hlm.155-156) menyebutkan

bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.

Menurut Azhar (2014, hlm.1) menyebutkan bahwa:

“Belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajarpun terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya”.

Berdasarkan pengertian diatas, belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, dan lain-lain.

2. Faktor Pendorong untuk Belajar

Menurut Abraham Maslow (dalam Dadang Iskandar, 2009) mengatakan bahwa adanya beberapa faktor pendorong manusia memiliki keinginan untuk belajar, yaitu:

1. Adanya dorongan rasa ingin tahu
2. Adanya keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya.
3. Segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri.
4. Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahuinya.
5. Agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
6. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya.
7. Untuk mengisi waktu luang

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam buku Nana Syaodih (2009, hlm.162) menyebutkan bahwa usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau diluar dirinya serta lingkungannya.

1. Faktor dalam diri individu

- a. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan dan pendengarannya kurang baik akan berpengaruh terhadap hasil

belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

- b. Aspek psikis atau rohaniyah mencakup kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif individu. Seseorang yang sehat rohaninya adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis. Jika seseorang yang sehat rohaninya akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan orang lain dengan wajar, dapat mempercayai dan bekerja sama dengan orang lain dsb.
- c. Kondisi intelektual mencakup tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun pekerjaan, dan penguasaan pengetahuan siswa.
- d. Kondisi sosial mencakup hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya, maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Orang yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dengan temannya atau guru serta orangtuanya akan mengalami kecemasan, ketidaktentraman, dan situasi ini akan mempengaruhi usaha belajarnya.

Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan yang dimilikinya seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas, dll.

1. Faktor lingkungan

Dalam buku Nana Syaodih (2009, hlm.163) menyebutkan bahwa keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

- a. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah, suasana di lingkungan rumah. Hubungan antar anggota keluarga juga memegang peranan penting dalam belajar seperti hubungan yang akrab, dekat, penuh rasa sayang menyayangi, saling mempercayai, saling membantu, saling tenggang rasa, dan saling pengertian.
- b. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dsb. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi

suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.

- c. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajar. Pengaruh yang positif muncul jika lingkungan masyarakat warganya memiliki pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya.

B. Konsep Dasar Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Munandar (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011, hlm.207) menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.

Menurut Trianto (2010, hlm.17) menyebutkan bahwa:

“Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Adapun menurut pendapat Aqib (2013, hlm.66) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Menurut Prof.Surya (2014, hlm.111) menyebutkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Atas dasar-dasar teori pembelajaran menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungannya juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir siswa.

2. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

C. Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan koseptual yang digambarkan berkaitan dengan arah dasar pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Joyce & Weil, 1980 (dalam adang dkk, 2012, hlm.1) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Soekanto (dalam Ika dewi, 2015, hlm.29) mendefinisikan bahwa:

“Model Pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar”.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran

mempunya 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran yaitu:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh pendidik
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan Permendikbud No. 103 Tahun 2014, menyatakan bahwa:

“Ada 3 model pembelajaranyang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*).”

2. Unsur Penting Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.

Menurut Jamil (Ika Dewi, 2015, hlm.32) menyebutkan bahwa:

“Sesuatu dapat dijadikan model pembelajaran, jika mengandung unsur-unsur penting yang diantaranya memiliki nama. Hal itu merupakan landasan filosofi pelaksanaan pembelajaran yang melandaskan pada teori belajar dan pembelajaran, mempunyai tujuan atau maksud tertentu, memiliki pola langkah kegiatan belajar mengajar (sintaks) yang jelas dan mengandung komponen-komponen seperti guru dan lain sebagainya yang ada dilingkungan sekolah”.

D. Model Pembelajaran Inkuiri

1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Inquiry berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir

reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

Aris Shoimin (2014 hlm.85), menyatakan bahwa model Pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Kunandar (2010 hlm.371), menyatakan bahwa:

“Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Model Pembelajaran *inquiry* adalah model penemuan yang dirancang guru sesuai kemampuan dan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, mengurangi ketergantungan kepada guru dan memberi pengalaman seumur hidup. Penemuan sering dikaitkan dengan *inquiry*. Penemuan boleh diartikan sebagai proses mental mengasimilasikan konsep dan prinsip. Penemuan berlaku apabila seseorang itu menggunakan proses mental dalam usaha mendapatkan satu konsep atau prinsip.

Lebih lanjut, Yunus Abidin (2016 hlm.149), menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu. Penggunaan model ini menuntut siswa untuk mampu atau tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan atau mendapatkan jawaban yang benar. Model ini menuntut siswa untuk melakukan serangkaian investigasi, eksplorasi, pencarian, eksperimen, penelusuran, dan penelitian”.

Senada dengan pendapat Trowbridge, Roestiyah dalam (Yunus Abidin, 2016 hlm.151) bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan atau suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah. Inkuiri adalah suatu perluasan proses

discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses *discovery*, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, rasa ingin tahu, terbuka, dan sebagainya.

Model pembelajaran *inquiry* menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses penelitian. Penelitian ini didorong oleh pertanyaan demi pertanyaan dan membuat penemuan dalam usaha mencari kepeahaman atau jawaban yang baru. Model pembelajaran *inquiry* ini didorong oleh sifat ingin tahu dan keinginan memahami sesuatu ataupun menyelesaikan masalah. Model pembelajaran *inquiry* terbagi atas dua model yaitu :

- a. *Inquiry* Deduktif adalah model inkuiri yang permasalahannya berasal dari guru. Siswa dalam inkuiri deduktif diminta untuk menentukan teori/konsep yang digunakan dalam proses pemecahan masalah.
- b. *Inquiry* Induktif adalah model inkuiri yang penetapan masalahnya ditentukan sendiri oleh siswa sesuai dengan bahan/materi ajar yang akan dipelajari

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri

Menurut (Piaget dalam Ida, 2005 hlm.55), menyebutkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1. Membina suasana yang responsive diantara siswa
2. Mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.

4. Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
5. Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
6. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

3. Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm.86), menyebutkan kelebihan model pembelajaran inkuiri diantaranya:

1. Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

4. Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm.86), menyebutkan kelebihan model pembelajaran inkuiri diantaranya:

1. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
3. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
4. Karena dilakukan secara berkelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
5. Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda muda, misalkan SD.
6. Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
7. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.

8. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
9. Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

E. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model inkuiri terbimbing merupakan pendekatan instruksional, memberikan kerangka kerja, perencanaan dan implementasi berpikir dengan mengembangkan keahlian siswa dan mengakses sumber informasi secara efektif membangun pengetahuan. Model ini terencana secara seksama, benar-benar terkontrol yang bersifat instruksional dari guru memandu siswa melalui materi yang mendalam (Kuhithau dan Carol, 2006).

Definisi pembelajaran model inkuiri terbimbing menurut Rudi Hartono (2013 hlm.72), menyebutkan bahwa :

“Inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang di dalam prakteknya guru menyediakan bimbingan dan petunjuk bagi siswa. Peran guru dalam hal ini lebih dominan daripada siswa. Guru membuat rumusan masalah, lalu mengarahkan pada siswa. Guru tidak langsung melepas segala kegiatan yang dilakukan siswa. Bimbingan dan arahan dalam hal ini masih sangat dibutuhkan. Inkuiri terbimbing ini biasanya digunakan pada siswa yang belum pernah melakukan model inkuiri. Jadi, banyak bimbingan dan arahan sebagai awal untuk menuju pada model pembelajaran inkuiri yang benar-benar mandiri. Guru dituntut kreatif dan dinamis ketika melakukan model pembelajaran ini pada siswa yang baru mengenal. Ketika pembelajaran vakum, guru harus berperan sebagai penggerak untuk menghidupkan suasana dengan pertanyaan”.

Sedangkan, menurut Khoirul Anam (2016 hlm.17), menyebutkan bahwa:

“Inkuiri terbimbing yakni pembelajaran yang dilaksanakan siswa untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru dibawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti memancing siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka

dibimbing untuk menemukancara terbaik dalam memecahan masalah tersebut”.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing atau latihan inkuiri berasal dari suatu keyakinan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam belajar. Model pembelajaran ini menuntut partisipasi aktif siswa dalam inkuiri (penyelidikan) ilmiah. Siswa memiliki keingintahuan dan ingin berkembang. Inkuiri terbimbing menekankan pada sifat-sifat siswa ini, yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi dan memberikan arah yang spesifikasi sehingga area-area baru dapat tereksplorasi dengan lebih baik. Tujuan umum dari model inkuiri terbimbing adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan (mencari) jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka (Agung, 2009).

2. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Inkuiri jenis ini cocok untuk diterapkan dalam Pembelajaran mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasar dalam bidang ilmu tertentu. Menurut Orlich, 1998 (dalam Khoirul Anam, 2016 hlm.18), menyatakan ada beberapa karakteristik dari inkuiri terbimbing yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi,
2. Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai,
3. Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi, dan berperan sebagai pemimpin kelas,
4. Tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas,
5. Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran,
6. Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa,
7. Guru memotivasi siswa untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

3. Dasar Penggunaan Pendekatan Inkuiri Terbimbing

Edi Hendri Mulyana (2004 hlm.85) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dipandang sebagai model yang diasumsikan cukup akomodatif bagi penyelenggaraan pembelajaran sains di sekolah dasar saat ini. Alasannya, model itu menjembatani keadaan transisi dari gaya pembelajaran sains konvensional yang masih verbalistis serta minimnya alat-alat menuju gaya mengajar sains alternatif yang lebih proporsional bagi hakikat sains dan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, model pembelajaran tersebut juga mendukung beberapa karakteristik siswa, yakni :

- a. Secara instinktif, siswa selalu ingin tahu
- b. Dalam percakapan, siswa selalu ingin berbicara dan mengomunikasikan idenya
- c. Dalam membangun (kontruksi) pengetahuan, siswa selalu ingin membuat sesuatu;
- d. Siswa selalu mengekspresikan diri
- e. Perkembangan intelektual siswa SD berada pada jenjang operasional konkrit; serta
- f. Perkembangan sosial siswa SD berada pada fase bermain.

Adapula alasan lainnya terkait penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran, yakni menurut Sumantri M. dan Johar, 2000 (dalam serumpunilmu21.wordpress.com) penjelasan selengkapnya ialah sebagai berikut:

- a. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, guru dituntut kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar siswa dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu langkah guru dalam menyikapi hal tersebut adalah menyajikan pembelajaran dengan metode inkuiri.
- b. Belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga lingkungan. Kita harus menanamkan pemahaman siswa bahwa belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, melainkan juga lingkungan sedini mungkin. Metode inkuiri bisa membantu guru dalam menanamkan pemahaman tersebut. Metode ini mengajak siswa untuk belajar mandiri dengan maupun tanpa bimbingan guru dalam hal itu, siswa mengembangkan kemampuan yang diperoleh dari lingkungannya untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran.

- c. Melatih siswa untuk memiliki kesadaran sendiri tentang kebutuhan belajarnya. Metode ini menekankan pada keaktifan siswa dalam menemukan suatu konsep pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan langkah pembelajaran tersebut, siswa akan dapat memiliki kesadaran tentang kebutuhan belajarnya.
- d. Penanaman kebiasaan belajar berlangsung seumur hidup. Penanaman kegiatan belajar yang berlangsung seumur hidup bisa dilaksanakan dengan metode inkuiri. Dalam metode ini, siswa dirahkan untuk selalu mengembangkan pola pikirnya dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Siswa juga dituntut untuk selalu mencari pengetahuan yang menunjang pemahamannya terhadap konsep pembelajaran. Hal inilah yang menjadi langkah awal guru dalam penanaman terhadap siswa tentang pengertian bahwa belajar seumur hidup.
- e. Alasan penggunaan metode inkuiri adalah dengan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari, siswa akan lebih memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama.

Blosser mengemukakan alasan rasional menggunakan metode inkuiri, yakni siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sains, dan lebih tertarik terhadap sains jika dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” sains.

Menurut S.R Putra (2013 hlm.88), menyebutkan bahwa:

“Adapun investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung metode inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep sains dan meningkatkan keterampilan proses berfikir ilmiah siswa. Dan, diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berfikir ilmiah tersebut.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Inquiry terbimbing adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran tentu berkewajiban untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran ini. Model pembelajaran *inquiry terbimbing* mempunyai beberapa langkah pembelajaran yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan pada kegiatan inti yaitu pemberian *stimulasi/ rangsangan, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi/pembuktian dan menarik kesimpulan /generalisasi.*

a. Langkah Persiapan

- 1) Menentukan tujuan pembelajarann.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

- 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan

dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data collection* (Pengumpulan Data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004, hlm.244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004 hlm.244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing* yang bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

5. Kelebihan Pendekatan Inkuiri Terbimbing

Beberapa kelebihan dari pendekatan inkuiri menurut S.R Putra, (2013 hlm.104)dalam pembelajaran ialah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran inkuiri meningkatkan potensi intelektual siswa. Hal ini dikarenakan siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri.
2. Ketergantungan siswa terhadap kepuasan ekstrinsik bergeser kearah kepuasan intrinsik. Siswa yang telah berhasil menemukan sendiri sampai dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang datang dari dalam dirinya.
3. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam proses penemuan.
4. Belajar melalui inkuiri bisa memperpanjang proses ingatan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran sendiri pun lebih mudah diingat.
5. Belajar dengan inkuiri, siswa dapat memahami konsep-konsep sains dengan ide-ide dengan baik.
6. Pengajaran menjadi berpusat pada siswa; salah satu prinsip psikologi belajar menyatakan bahwa semakin besar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, semakin besar pula kemampuan siswa tersebut. Pembelajaran inkuiri tidak hanya ditujukan untuk belajar konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi juga belajar pengarahan diri sendiri, tanggung jawab, komunikasi, dan lain sebagainya.
7. Proses pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa. Keterlibatan siswa dalam pada proses pembelajaran inkuiri lebih besar, sehingga memberikan kemungkinan kepadanya untuk memperluas wawasan dan mengembangkan konsep diri secara baik.
8. Tingkat harapan meningkat; tingkat harapan merupakan bagian dari konsep diri. Ini berarti siswa memiliki keyakinan atau harapan dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri berdasarkan pengalaman penemuannya.

9. Model pembelajaran inkuiri bisa mengembangkan bakat. Manusia memiliki berbagai macam bakat, salah satunya adalah bakat akademik; semakin banyak kebebasan dalam proses pembelajaran, semakin besar kemungkinan siswa untuk mengembangkan bakat lainnya.
10. Model pembelajaran inkuiri dapat menghindarkan siswa dari belajar dengan hafalan. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada siswa untuk menemukan makna dari lingkungan sekelilingnya.
11. Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan.

6. Kekurangan Pendekatan Inkuiri Terbimbing

Selain kelebihan, pendekatan inkuiri juga memiliki beberapa kekurangan. S.R Putra, (2013 hlm.107), di antaranya ialah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran inkuiri mengandalkan suatu kesiapan berfikir, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan berfikir lambat bisa kebingungan dalam berfikir secara luas, membuat abstraksi, menemukan hubungan antar konsep dalam suatu mata pelajaran, atau menyusun sesuatu yang telah diperoleh secara tertulis maupun lisan. Sedangkan, siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tinggi mampu memonopoli model pembelajaran penemuan, sehingga menyebabkan frustrasi bagi siswa lainnya.
2. Tidak efisien, khususnya untuk mengajar siswa yang berjumlah besar, sehingga banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu seorang siswa dalam melakukan teori-teori tertentu.
3. Harapan-harapan dalam model pembelajaran ini dapat terganggu oleh siswa-siswa dan guru-guru yang telah terbiasa dengan pengajaran tradisional.
4. Bidang sains membutuhkan banyak fasilitas untuk menguji ide-ide.
5. Kurang berhasil bila jumlah siswa terlalu banyak di dalam satu kelas.
6. Sulit menerapkan metode ini karena guru dan siswa sudah terbiasa dengan metode ceramah dan Tanya jawab.
7. Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri lebih menekankan pada penguasaan kognitif serta mengabaikan aspek keterampilan, nilai, dan sikap.
8. Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya bisa dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi siswa kebingungan.
9. Memerlukan sarana dan fasilitas.

7. Evaluasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Penilaian model pembelajaran *inquiry* terbimbing, dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes. Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.

F. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Sifat percaya diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga memerlukannya dalam perkembangannya menjadi dewasa. Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada.

Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri membantu kita untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah. Untuk anak-anak, rasa percaya diri membuat mereka mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya. Anak yang percaya diri memiliki perangkat yang lebih lengkap untuk menghadapi situasi sulit dan berani minta bantuan jika mereka memerlukannya.

Menurut Edi Warsidi (2011 hlm.14), menyatakan bahwa:

“Percaya diri adalah sebuah perasaan. Jika pernah merasakannya sekali, maka tidak mustahil untuk merasakannya lagi. Mengingat kembali pada saat kita merasa percaya diri dan terkontrol, akan membuat kita mengalami lagi perasaan itu dan membuat meletakkan kerangka rasa percaya diri itu dalam pikiran.

Menurut Nurla Isna (2011 hlm.60), menyatakan bahwa percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa laksana reactor yang

membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses yang menjadikan sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Setiawan, (2014 hlm.14) menyatakan bahwa:

“Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.”

Menurut Kemendikbud (2016 hlm.21) menyatakan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Menurut Rahayu (2013 hlm.64) menyatakan bahwa:

“Percaya diri adalah suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual.”

Dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki seorang individu, Individu yang percaya diri akan merasa mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, masalah dan berani mengambil keputusan. Rasa percaya diri berkaitan erat dengan integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif.

2. Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri

Menurut Maslow (dalam Rahayu, 2013,hlm.69), menyatakan ciri-ciri individu yang percaya diri yaitu :

“Kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, senang menghadapi tantangan baru, pekerjaan yang efektif dan memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan”.

Dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak.Pendidikan keluarga

merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak (Rahayu, 2013 hlm.75).

3. Karakteristik Percaya Diri

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, yakni ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi akal, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Menurut Edi Warsidi (2011 hlm.21), menyebutkan bahwa:

“Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri”.

Karakteristik atau ciri individu yang percaya diri menurut Edi Warsidi (2011 hlm.22) adalah :

1. Percaya diri akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri).
4. Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain).
6. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Karakteristik atau ciri individu yang kurang percaya diri menurut Edi Warsidi (2011 hlm.22-23) adalah :

1. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
2. Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan.

3. Sulit menerima kenyataan diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
4. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
5. Takut gagal sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
6. Cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus (karena anggapan rendah diri sendiri).
7. Selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.
8. Memiliki *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain).

Indikator sikap percaya diri :

Menurut Ridwa Abdullah Sani (2016 :134) ada beberapa indikator sikap percaya diri, diantaranya :

1. berani tampil di depan kelas
2. berani mengemukakan pendapat
3. berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
4. membuat keputusan dengan cepat
5. tidak mudah putus asa
6. tidak canggung dalam bertindak
7. berani mencoba hal baru
8. mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas
9. mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
10. mengungkapkan kritik yang membangun terhadap karya orang lain
11. memberikan argument yang rasional untuk mempertahankan pendapat.

Menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 24) ada beberapa indikator sikap percaya diri, diantaranya :

1. berani tampil di depan kelas
2. berani mengemukakan pendapat
3. berani mencoba hal baru
4. mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
5. mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
6. mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
7. mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
8. mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
9. memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

G. Tanggung Jawab

1. Pengertian tanggung jawab

Khususnya di sekolah, nilai-nilai tanggung jawab merupakan hal yang perlu ditanamkan oleh guru. Gurulah yang bertugas mengarahkan siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Menurut Nurla Isna (2011 hlm.83) menyatakan bahwa:

“Tanggung jawab adalah pelajaran yang tidak hanya diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada peserta didik, baik pada masa prasekolah maupun sekolah kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya”.

Menurut Hawari (2012 hlm.199), menyatakan bahwa:

“Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian, serta menunjukkan kerja sama”.

Menurut Hermawan (2014 hlm.105) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, negara, maupun, Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Wibowo (2012 hlm.44) menyatakan bahwa:

“Tanggung jawab adalah salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam pribadi seseorang supaya menjadi pribadi baik didalam lingkungan bermasyarakat dan bernegara dan merupakan sikap atau perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.

Menurut Mustari (2012 hlm.21), menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan”.

Berdasarkan pengertian–pengertian tanggung jawab diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan. Sehingga seseorang selalu berfikir mempertimbangkan keputusan yang terbaik untuk dilaksanakan dalam mencapai kebaikan hidup.

2. Ciri-ciri tanggung jawab

Seseorang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya sikap tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam.

Dalam Mustari (2012 hlm.25) menyebutkan ciri-ciri tanggung jawab diantaranya adalah :

1. Memilih jalan lurus
2. Selalu memajukan diri sendiri
3. Menjaga kehormatan diri
4. Selalu waspada
5. Memiliki komitmen pada tugas
6. Melakukan tugas sengan standar yang terbaik
7. Mengakui semua perbuatannya
8. Menepati janji
9. Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Indikator Sikap tanggung jawab:

Menurut Ridwa Abdullah Sani (2016:134) ada beberapa indikator sikap tanggung jawab, diantaranya :

1. Mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dan sekolah dengan baik
2. mengerjakan tugas sesuai kesepakatan dalam kelompok
3. menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
4. melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
5. mengembalikan barang yang dipinjam atau digunakan
6. menggunakan bahan secara hemat
7. menjaga kebersihan kelas dan lingkungan.
8. meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
9. tidak menyalahkan orang lain atas tindakan yang dilakukannya
10. menjaga nama baik orang tua dan sekolah
11. rajin belajar
12. menepati janji.

Indikator Sikap Tanggung jawab menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm.24) :

1. menyelesaikan tugas yang diberikan
2. mengakui kesalahan
3. melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
4. melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
5. mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik
6. mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
7. mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
8. berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
9. menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
10. membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

3. Faktor pendukung tanggung jawab

Menurut Zimmer dalam Ikaputera Waspada (2004 hlm.6) mengungkapkan beberapa sikap orang yang memiliki sifat tanggung jawab yaitu diantaranya :

1. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya
2. Energik
3. Berorientasi ke masa depan
4. Memiliki kemampuan memimpin
5. Mau belajar dari kegagalan
6. Yakin pada dirinya sendiri
7. Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini tanggung jawab siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran yang diamati berdasarkan 5 aspek :

1. Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok
2. Keikutsertaan dalam memecahkan masalah
3. Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok
4. Keikutsertaan dalam membuat laporan kelompok
5. Keikutsertaan dalam melaksanakan presentasi hasil diskusi.

4. Faktor penghambat Tanggung Jawab

Menurut Mustari (2012 hlm.31) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi penghambat siswa kurangnya dalam bertanggung jawab, yaitu diantaranya :

1. Kurangnya kesadaran siswa
2. Membantu orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas rutin.

3. Peserta didik kadang lupa mengerjakan tugas yang diberikan oleh orangtuanya karena kecapaian pada pasca membantu orang tua.
4. Peserta didik menganggap bahwa di sekolah lebih nyaman mengerjakan karena mereka berinteraksi dengan temannya.
5. Karena lupa.
6. Alasan yang klasik juga diberikan oleh seorang peserta didik yaitu alasan malas membuka kembali pelajaran.

5. Nilai tanggung jawab dalam pembelajaran

Menurut Soekanto (dalam Mustari, 2012 hlm.44) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan nilai dasar yang tidak kalah penting dengan nilai dasar lainnya. Beberapa kegiatan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Melaksanakan tugas piket
2. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh seluruh tugas yang diberikan oleh sekolah
3. Taat memakai pakaian seragam sekolah yang telah ditetapkan
4. Kebersamaan

Menurut Romiszowski dalam Anderson dan Krathwol, menyebutkan bahwa tanggung jawab siswa ditekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek pengetahuan berkenaan dengan informasi yang tersimpan di dalam otak manusia setelah ia mengalami proses belajar. Sedangkan keterampilan berkenaan dengan tindakan seseorang, baik tindakan intelektual maupun fisik dalam mencapai tujuan sebagai akibat proses belajar. Secara rinci pengetahuan dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu fakta, prosedur, dan konsep. Sedangkan aspek keterampilan juga dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu keterampilan kognitif, motorik, reaktif dan interaktif.

Pendapat tersebut selaras dengan pandangan Benyamin Bloom bahwa tanggung jawab siswa memiliki ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Teori Taksonomi Bloom menyebutkan bahwa tanggung jawab siswa mempunyai ranah yang berorientasi pada kemampuan untuk mengungkapkan makna dan arti dari bahan yang dipelajari siswa. Ranah tersebut meliputi :

- a. Kognitif, yang termasuk ranah kognitif meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintesis, dan evaluasi.

- b. Afektif, yang termasuk ranah afektif meliputi aspek psikologis untuk menerima, menanggapi, menghargai, dan membentuk pribadi.
- c. Psikomotorik, yang termasuk ranah psikomotorik meliputi gerak dan tindakan.

Dengan tambahan dari Anderson dan Krathwoth bahwa tanggung jawab siswa juga mencakup pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab siswa adalah kemampuan siswa yang menggunakan seluruh sumber daya untuk mengusahakan perubahan yang positif atau melaksanakan tugas-tugas dengan seluruh integritasnya terhadap lingkungan dalam bentuk interaksi sosial yang baik dan intensif.

H. Hasil Belajar

1. Teori Hasil Belajar

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu, oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan dengan belajar, dimana di dalamnya termasuk belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan, dan perkembangan globalisasi.

Menurut Purwanto (2011, hlm.46) menyebutkan bahwa:

“Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.”

Sedangkan menurut Hamalik (2006, hlm.155) menyebutkan bahwa:

“Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.”

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses

belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar baik dari ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Di dalam proses belajar terdapat persoalan diantaranya ada input, proses dan output. Input merupakan asupan dari guru berupa materi, proses merupakan proses terjadinya perubahan kemampuan pada diri siswa, sedangkan output adalah hasil dari proses.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar diantaranya :

- a. Kondisi jasmani dan rohani siswa
- b. Faktor lingkungan yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah faktor instrumental yang dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku sesuai dengan hasil belajar yang telah dicapai. Faktor keluarga, sekolah dan masyarakat memegang peranan yang cukup penting dalam tingkat keberhasilan belajar siswa itu sendiri.

Menurut J. Guilbert mengelompokkan faktor yang mempengaruhi proses belajar diantaranya :

- a. Faktor materi
- b. Lingkungan
- c. Instrumental
- d. Faktor individual

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah proses belajar itu sendiri yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, selain dari itu ada juga faktor lain diantaranya faktor lingkungan, faktor instrumental juga keluarga dan masyarakat sekitar.

I. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi

Dalam kamusbesar.com kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Sedangkan kata komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam Bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih.

Menurut Deni Kurniawan (2011 hlm.29) menyebutkan bahwa komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga tercapainya kesamaan pengertian atas pesan yang disampaikan.

Sedangkan, menurut Suranto Aw (2010 hlm.4) menyebutkan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan atau symbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan dibuat dan dikirimkan oleh seorang komunikator, atau sumber informasi. Komunikator ini mengirimkan pesan kepada komunikan atau penerima informasi (receiver). Pengiriman pesan itu pun dengan maksud atau tujuan tertentu.”

Menurut Abdurrahkman Gintings (2008 hlm.117) dalam konteks belajar dan pembelajaran menyatakan bahwa komunikasi merupakan sarana penting bagi seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran yang mana guru akan membangun pemahaman tentang materi yang diajarkan.

Pakar komunikasi indonesia memberikan batasan mengenai komunikasi diantaranya menurut Onong Uchyana (1986) dalam Deni Darmawan (2013 hlm.25) menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai media.

Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat bergantung pada peserta didik dan pendidiknya, akan tetapi karena pendidik yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya

komunikasi dalam kelas yang efektif terletak pada pendidik atau guru. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam melakukan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan mengenal komunikasi menurut beberapa ahli sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi pada siswa merupakan kecakapan siswa dalam menyelesaikan tugas untuk menyampaikan dan menerima informasi secara utuh baik secara lisan maupun tertulis kepada atau dari siswa lain atau kelompok lain sehingga penerima informasi mampu melaksanakan perintah sesuai instruksi yang diberikan oleh pemberi informasi kepada penerima informasi itu sendiri. Kemampuan berkomunikasi adalah suatu proses usaha yang dilakukan beberapa orang untuk menyampaikan pesan karena untuk kepentingan sosial dengan kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya.”

J. Pengertian Keterampilan Mencari Informasi

Dalam kamusbesar.com, keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Menurut gagne (1992), dalam Wahab jufri (2013 hlm.59) menyebutkan bahwa informasi verbal adalah jenis pengetahuan yang dapat dinyatakan verbal. Peserta didik umumnya sudah mempunyai banyak informasi yang didapatkan dari proses belajar sebelumnya”.

Jadi, dapat disimpulkan keterampilan informasi adalah suatu jenis keahlian atau kemampuan potensi pengetahuan yang memiliki makna pesan yang di dapatkan dari proses pembelajaran.

K. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media dala proses pembelajaran sangatlah penting, dikarenakan media dapat membantu kita dalam melaksanakan pembelajaran yang diharapkan. Media juga bisa menjadi titik fokus siswa dan membuat pembelajaran menjadi menarik, serta dapat menarik perhatian siswa.

Oleh karena itu media pembelajaran sangat berguna dan penting dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) dalam Azhar (2014, hlm.3) menyebutkan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, sebagai sistem penyampai atau pengantar.

Menurut Azhar arsyad (2014, hlm.3), menyebutkan bahwa media adalah sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah alat perantara yang diciptakan untuk menyalurkan pesan dengan tujuan agar pemakai dapat lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan.

2. Manfaat media pembelajaran

Menurut Sudjana & Rivai dalam Azhar (2014, hlm.28) menyebutkan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

3. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
4. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran,
5. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap jam pelajaran,
6. Siswa dapat lebih banyak melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar,
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu,

4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa-siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

L. Sistem Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Setiap orang yang melakukan kegiatan akan selalu ingin mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Sering kali orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui baik atau buruk dari kegiatan tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu faktor yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya. Oleh karena itu seorang guru harus mengadakan evaluasi.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 menyatakan bahwa “evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm.39) menyebutkan bahwa:

“Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Dilain sisi, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan”.

Sedangkan menurut Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto (2013, hlm.3) menyebutkan bahwa “evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah penilaian dari suatu kegiatan atau proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung

tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini, guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan guru, serta mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2006, hlm.6) menyatakan bahwa:

Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk (a) melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar, (b) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, (c) memperbaiki dan menyempurnakan dan mengembangkan program belajar mengajar, (d) mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya, dan (e) menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia diantaranya untuk memperoleh data dan hasil belajar siswa melalui nilai yang diperoleh siswa dengan pencapaian KKM yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data apakah dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa mampu mencapai KKM yang diharapkan, serta untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

M. Analisis dan Pengembangan Bahan Ajar

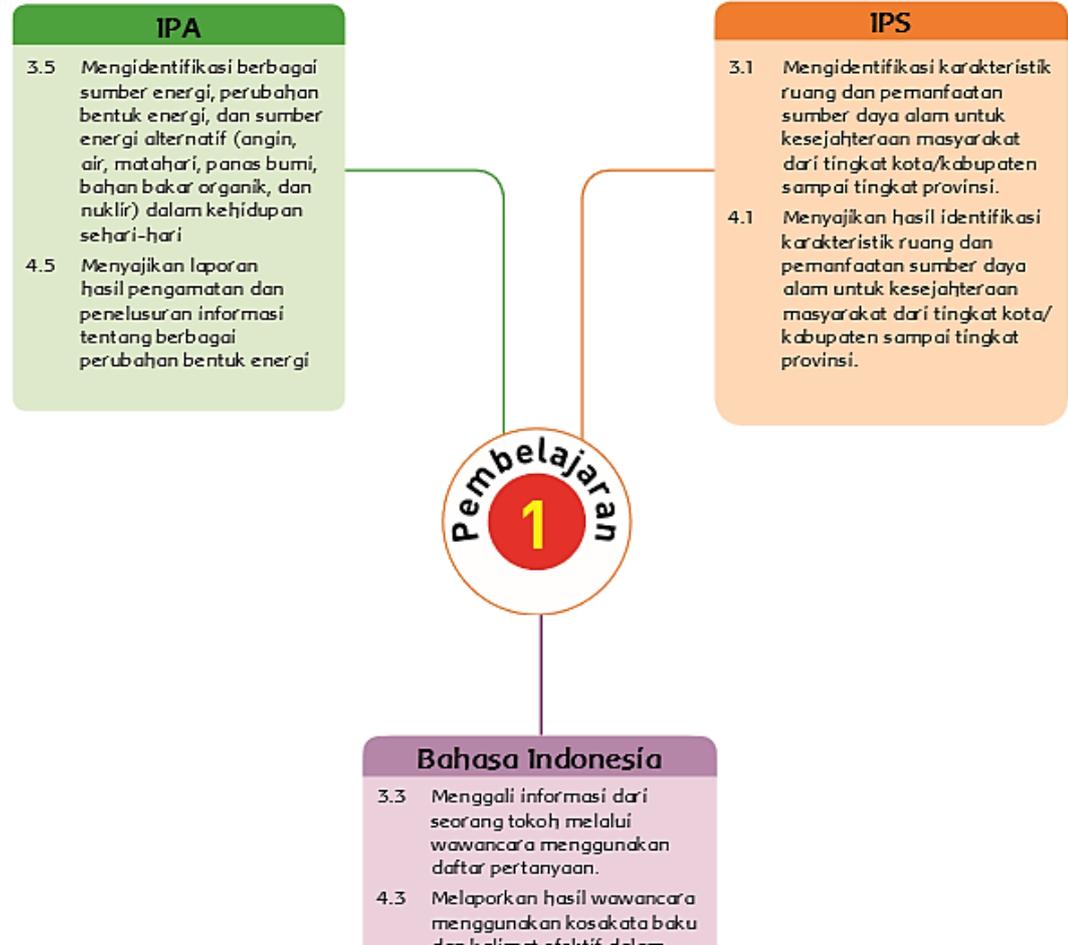
Pembelajaran tematik ini adalah tema 9 Kekayaan Negeriku Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia memiliki kedalaman materi dan keluasan materi. Kedalaman materi menyangkut rincian yang terkandung didalamnya yang harus dipelajari oleh siswa. Sedangkan keluasan cakupan materi-materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang akan dibahas di dalam suatu pembelajaran. Kedalaman materi pembelajaran akan digambarkan melalui suatu peta konsep sebagai berikut :

Subtema 2:
Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

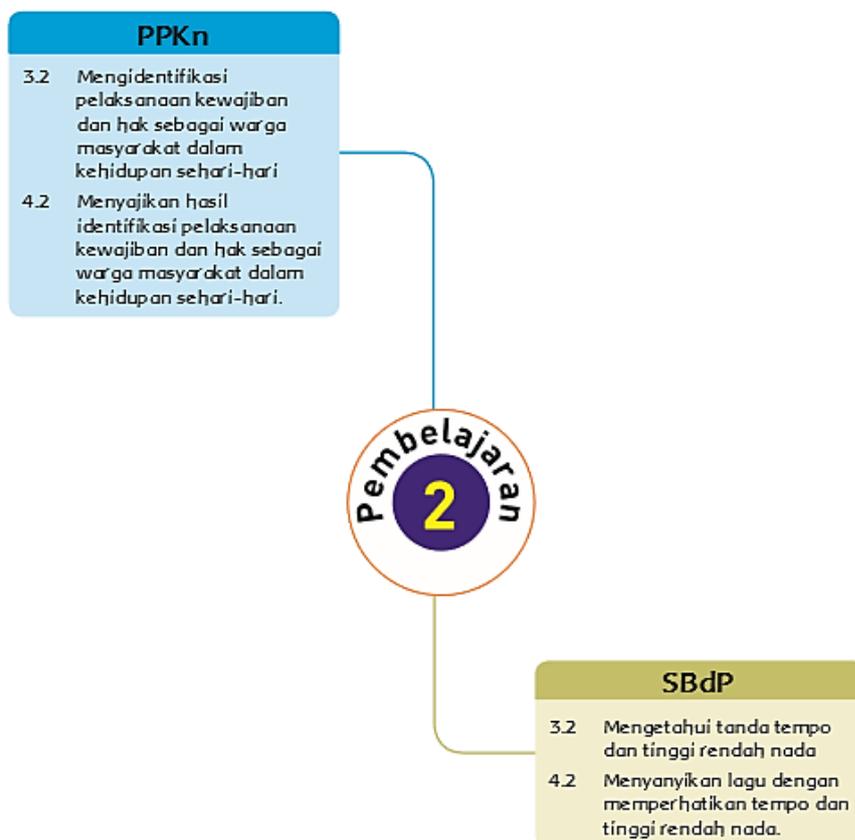
Pemetaan Kompetensi Dasar

SBdP	IPA	PPKn
<p>3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.</p> <p>4.2 Menyanyikan lagu memperhatikan ketepatan nada dan tinggi rendah nada.</p>	<p>3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan</p>	<p>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku</p>
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.10 Membandingkan setiap tokoh pada fiksi.</p> <p>4.10 Menyajikan hasil membandingkan setiap tokoh pada fiksi secara lisan, visual.</p>	<p>Pembelajaran 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang sumber daya alam Membuat peta pikiran. Mengamati gambar manfaat makhluk hidup. Mengamati gambar peta tentang jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. Berdiskusi tentang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. Melakukan wawancara tentang sumber daya alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami pemanfaatan sumber alam, mengetahui manfaat makhluk hidup, mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara, membaca peta.
	<p>Pembelajaran 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu berjudul Tanah Air. Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Ber nyanyi, berdiskusi.
	<p>Pembelajaran 3</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara. Mengamati gambar. Membaca. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami manfaat makhluk hidup <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara.
	<p>Pembelajaran 4</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara tentang perilaku-perilaku menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam.
	<p>Pembelajaran 5</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang pemanfaatan. Menyanyikan lagu dengan memperhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pemanfaatan sumber daya alam <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu
	<p>kabupaten sampai tingkat provinsi.</p>	

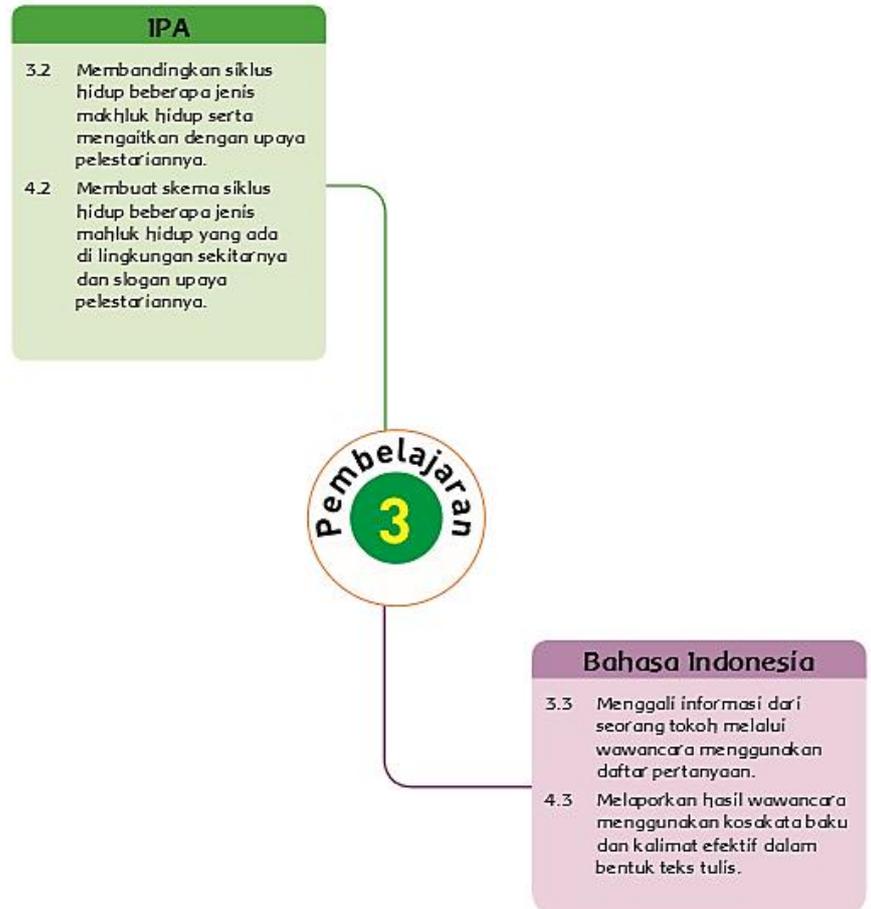
Pemetaan Kompetensi Dasar



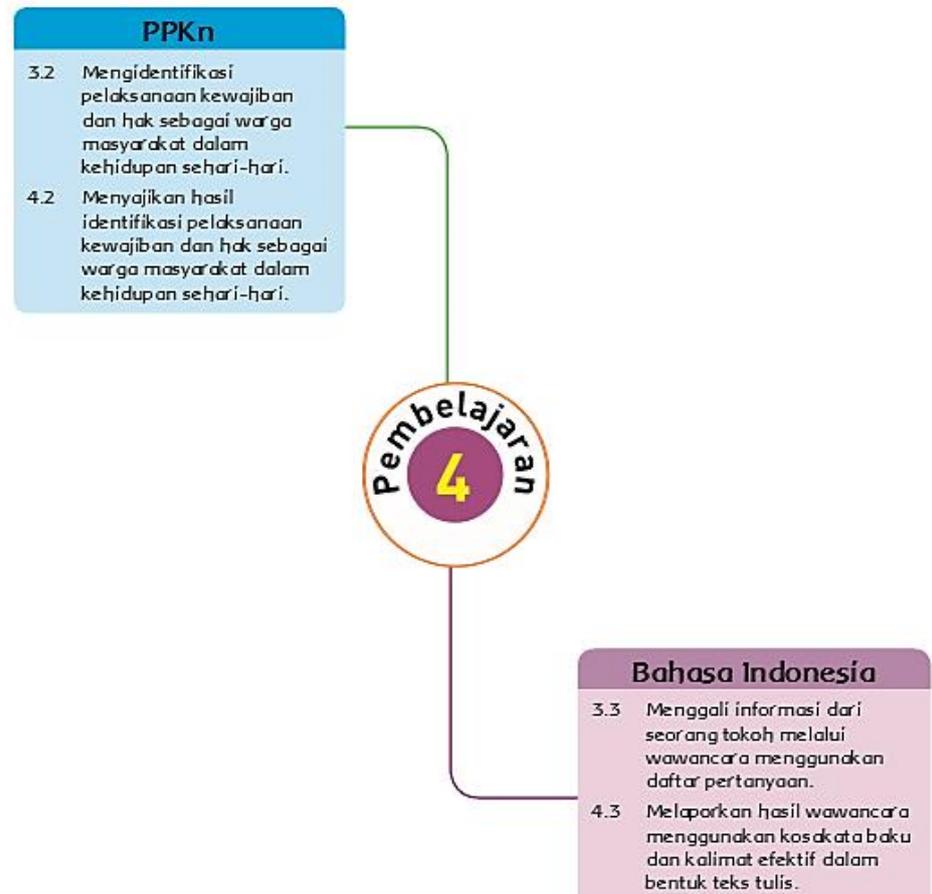
Pemetaan Kompetensi Dasar



Pemetaan Kompetensi Dasar



Pemetaan Kompetensi Dasar



Pemetaan Kompetensi Dasar

IPS

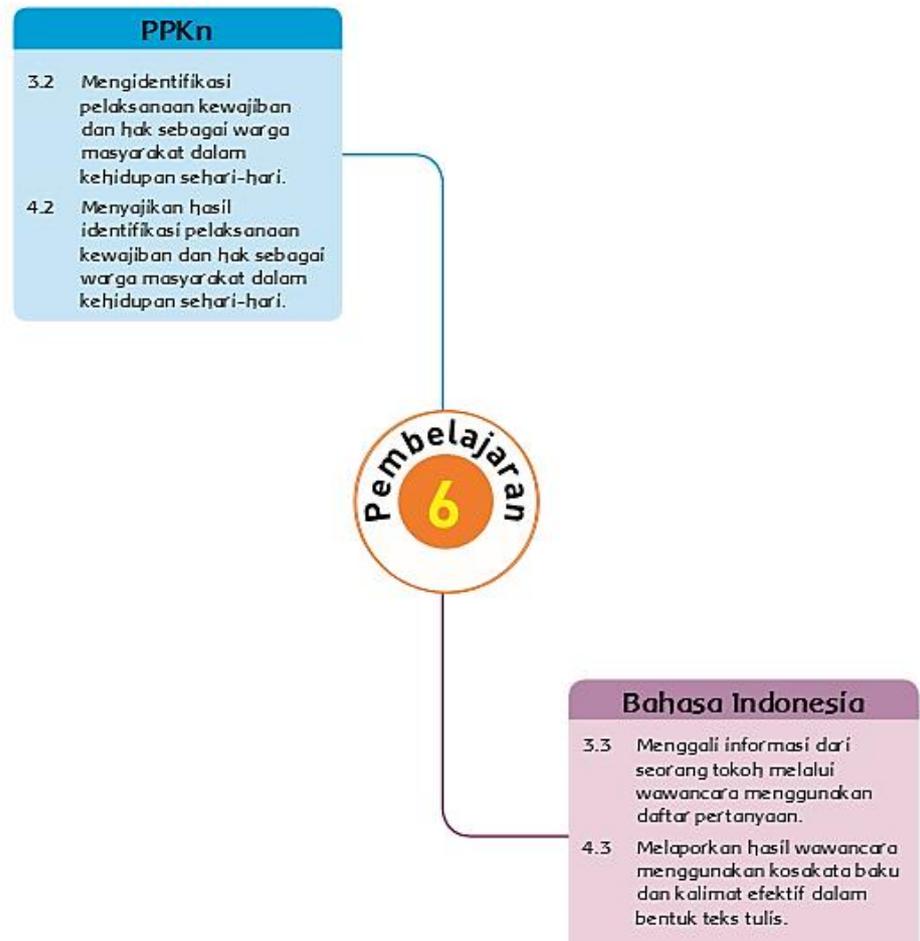
- 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.
- 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.



SBdP

- 3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada
- 4.2 Menyanyikan lagu dengan

Pemetaan Kompetensi Dasar



N. Hasil Peneliti Terdahulu

a. Peneliti Terdahulu I

Nama Peneliti : Sukma Lestari Saraswati (2015)

Judul Peneliti : Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya Di Indonesia.

Masalah : Sumber belajar hanya terpaku pada buku saja, kurangnya kreatifitas guru dalam memilih metode dan model pembelajaran, metode hanya ceramah, proses pembelajaran hanya berpusat pada guru

tanpa melibatkan siswa sehingga tidak menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar,

Upaya :Penggunaan metode ceramah dirubah dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Hasil Penelitian :Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 tindakan atau 1 kali pertemuan dan setiap 1 kali pertemuan membutuhkan waktu 3x35 menit. Pada siklus I presentase nilai rata-rata hasil belajar 60% dikategorikan cukup baik, dan meningkat pada siklus II 68% dan siklus III menjadi 96%.Pada siklus I presentase nilai rata-rata hasil kerjasama 40%, meningkat pada siklus II 72% dan siklus III menjadi 92%. Untuk ketuntasan siswa dalam pencapaian KKM juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 58,83% menjadi 85,30%.

Kesimpulan :Dengan diterapkannya model Inkuiri Terbimbing pada materi keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar yang dapat dilihat melalui tes formatif atau evaluasi siswa diakhir pembelajaran.

b. Penelitian Terdahulu II

Nama Peneliti : Nisa Aulia Nur Zalfa (2014)

Judul Peneliti :Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Tema Selalu Berhemat Energi.

Masalah :Kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah saja pada saat proses penyampaian materi pembelajaran.

Upaya	:Penggunaan metode ceramah dirubah dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
Hasil penelitian	:Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang kajiannya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi dengan fokus pembelajaran perubahan sikap dalam belajar dan pemahaman materi yang disampaikan guru. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian untuk menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan Lembar Kerja (LK). Penelitian ini mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan, dari siklus I sebesar 44,44 % dan siklus II sebesar 94,44%.
Kesimpulan	:Dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran tematik di kelas IV dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

O. Kerangka Berfikir

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru faktor yang paling penting dan besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian guru belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Dalam hal ini, guru-guru yang bertugas di daerah dan di pedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam

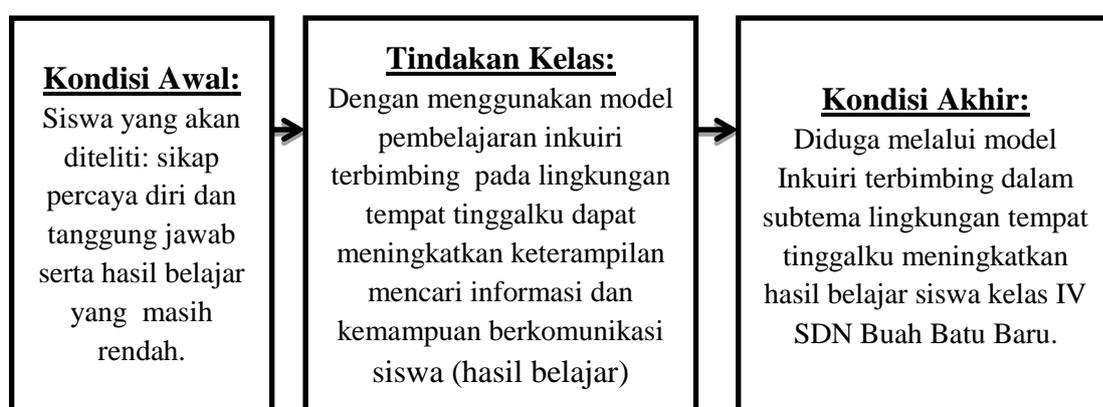
waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.

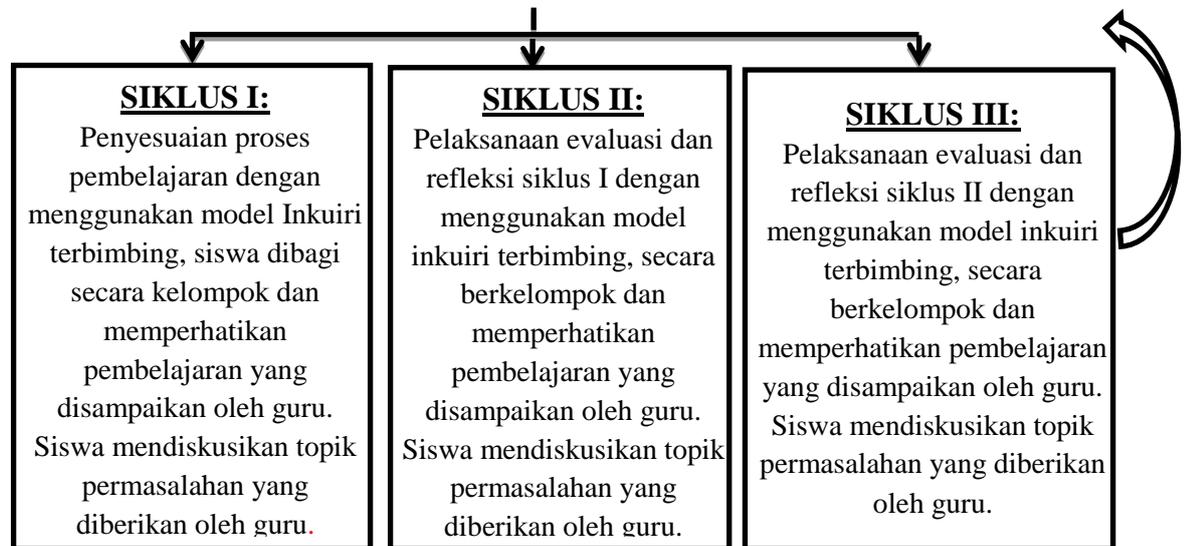
Maka dari itu, penulis akan mencoba menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di kelas IV Subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia. Menurut Rudi Hartono (2013 hlm.72), berpendapat mengenai definisi pembelajaran model inkuiri terbimbing bahwa:

“Inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang di dalam prakteknya guru menyediakan bimbingan dan petunjuk bagi siswa peran guru dalam hal ini lebih dominan daripada siswa. Guru membuat rumusan masalah, lalu mengarahkan pada siswa. Guru tidak langsung melepas segala kegiatan yang dilakukan siswa. Bimbingan dan arahan dalam hal ini masih sangat dibutuhkan. Inkuiri terbimbing ini biasanya digunakan pada siswa yang belum pernah melakukan model inkuiri. Jadi, banyak bimbingan dan arahan sebagai awal untuk menuju pada model pembelajaran inkuiri yang benar-benar mandiri. Guru dituntut kreatif dan dinamis ketika melakukan model pembelajaran ini pada siswa yang baru mengenal. Ketika pembelajaran vakum, guru harus berperan sebagai penggerak untuk menghidupkan suasana dengan pertanyaan.

Berdasarkan paradigma tersebut, hasil penelitian Sukma Lestari Saraswati (2015), dengan diterapkannya model Inkuiri Terbimbing pada materi keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar yang dapat dilihat melalui tes formatif atau evaluasi siswa diakhir pembelajaran.. Sedangkan hasil penelitian Nisa Aulia Nur Zalfa (2014) Dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran tematik di kelas IV dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Maka dari itu, penulis akan mencoba menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Buah Batu Baru dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

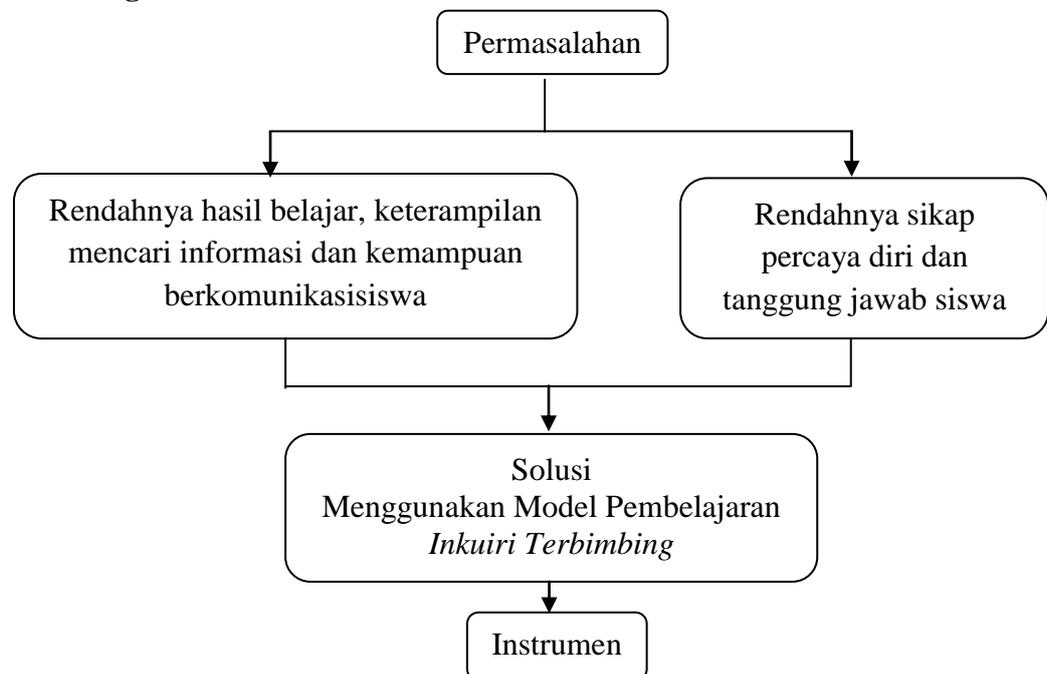
Gambar : Proses Alur Kerangka Berfikir

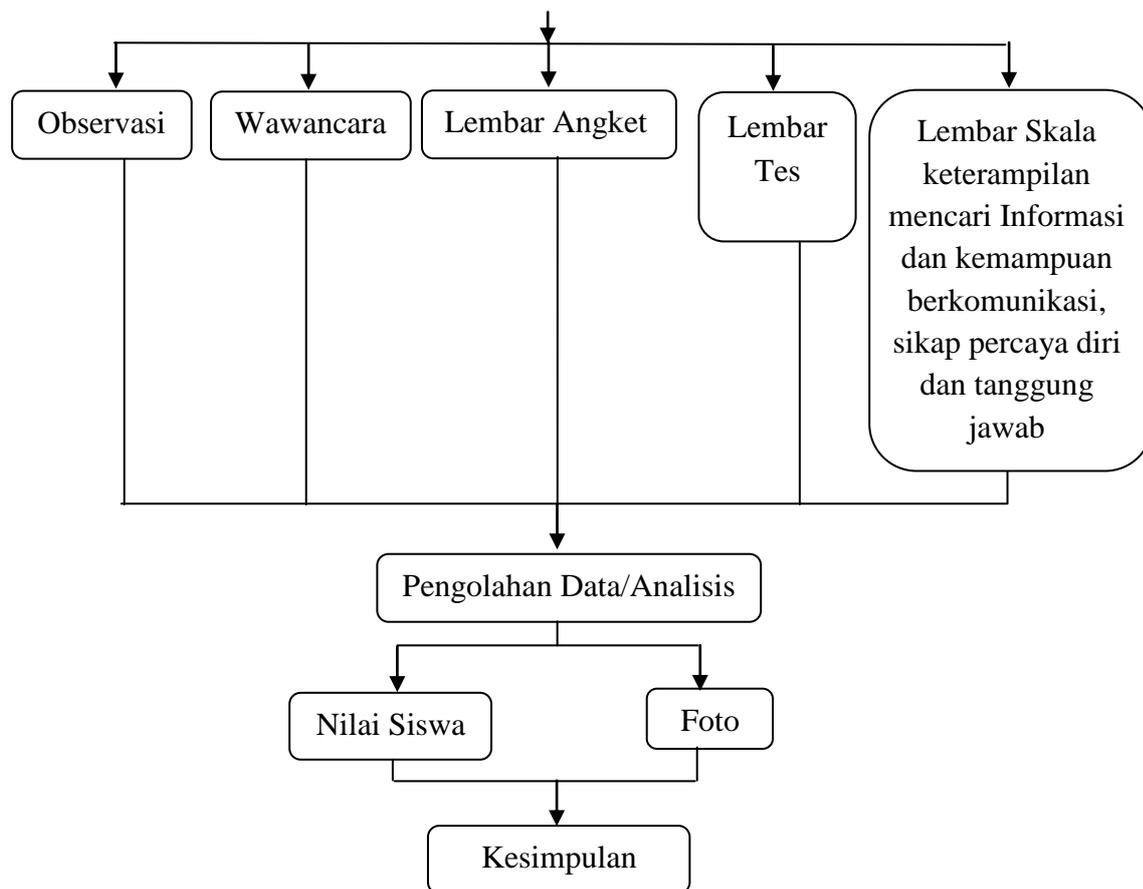




Sumber : Vivi Tamala (2017, hlm.60)

Bagan : Kerangka Pemikiran





Sumber : Vivi Tamala (2017, hlm.61)

P. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* adalah salah satu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Buah Batu Baru, dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai permendikbud nomor 103 tahun 2014 (kurikulum 2013), dengan model *Inkuiri Terbimbing* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa, serta

keterampilan mencari informasi dan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Buah Batu Baru dapat meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- a. Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan model Inkuiri Terbimbing maka sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Buah Batu Baru akan meningkat.
- b. Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan model Inkuiri Terbimbing maka keterampilan mencari informasi dan kemampuan berkomunikasi siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Buah Batu Baru akan meningkat.
- c. Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan model Inkuiri Terbimbing maka hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Buah Batu Baru akan meningkat.